

## BAB I

## PENDAHULUAN

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Persoalan gizi dalam pembangunan kependudukan merupakan masalah utama di tatanan kependudukan dunia. Sehingga masalah gizi ini merupakan butiran penting yang menjadi kesepakatan global dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*. Setiap negara pada tahun 2015 harus mengurangi jumlah balita yang gizi buruk dan gizi kurang hingga mencapai 15 persen (Saputra *dkk*, 2012). Secara global pada tahun 2012 angka gizi kurang sebesar 15 persen, sedangkan untuk anak pendek sebesar 25 persen sehingga persoalan gizi masih menjadi prioritas dunia (WHO, 2013).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa tiga tahun pertama kehidupan untuk menentukan kualitas masa depan anak, Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, semakin meningkat, sedangkan balita yang mengalami keterlambatan perkembangan sebesar 49% dengan pola keterlambatan motorik halus 35% dan motorik kasar 35% (Prastiwi, 2014). Status gizi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik. Anak dengan status gizi kurang akan mempertahankan diri dengan tidak mengeluarkan banyak energi, yang ditandai dengan gejala mengurangi kegiatan, interaksi sosial, aktivitas, dan motivasi (Rosidi *dkk*, 2012). Perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang berubah secara proporsional seiring dengan

bertambahnya usia seseorang. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain (Mahendra dan Saputra, 2006).

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju, hal ini dapat dilihat dari rata-rata umur anak bisa berjalan. Anak Indonesia baru mulai bisa berjalan rata-rata pada usia sekitar 12-18 bulan, sedangkan di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4-12,4 bulan atau bulan ke 11, dan anak-anak di Eropa antara 12,4-13,6 bulan atau bulan ke 12. Adanya perbedaan ini dimungkinkan oleh faktor gizi, pola asuh anak dan lingkungan. (Endah, 2008 dalam Gustiana, 2012). Dari beberapa penelitian perkembangan motorik banyak dipengaruhi oleh status gizi anak pada periode sebelumnya (Rosidi *dkk*, 2012).

Lingkungan merupakan salah satu faktor tempat seorang anak mengalami tumbuh kembang. Pedesaan dan perkotaan selalu mendapat sorotan dalam analisis di berbagai bidang, terutama dalam isu pemerataan dan kemiskinan. Daerah pedesaan lebih luas daripada perkotaan dengan penduduk yang jarang. Perkotaan mempunyai daerah yang sempit dengan penduduk yang rapat. Masyarakat pedesaan pada umumnya mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan perkotaan (Fadlyana *dkk*, 2003) dengan adanya kesenjangan antar daerah perkotaan dan pedesaan merupakan persoalan penting yang menjadi kendala dalam penurunan prevalensi gizi kurang di Indonesia. Angka balita gizi kurang di perkotaan

mencapai 15,9 persen lebih rendah dibandingkan di pedesaan yang mencapai 20,4 persen (Saputra *dkk*, 2012).

Status gizi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2010 dan 2013 prevalensi gizi pendek pada balita secara nasional tidak banyak mengalami perubahan yaitu 36,8% (2007), 35,6% (2010), dan 37,2% (2013). Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri berada pada urutan ke tiga dari 20 Provinsi dengan stunting tertinggi ditahun 2013 dan masih merupakan masalah yang serius. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2010 dan 2013 prevalensi balita pendek 23,8% (2007), 27,8% (2010) dan > 40% (2013) lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional, sedangkan berdasarkan *problem health indicators (PHI)* data Kabupaten Sumbawa untuk prevalensi gizi pendek mencapai 36,2% pada tahun 2012 masih tergolong tinggi (Pemerintah Kabupaten Sumbawa, 2014).

Data hasil pekan penimbangan tahun 2012 di Kecamatan Orong Telu anak dengan usia 0 sampai 24 bulan sebanyak 148 anak dari 403 balita, terdapat status gizi sangat pendek 168 anak, status gizi pendek 116 anak, status gizi normal 115 anak dan status gizi tinggi 4 anak. Masih banyak ditemukan bayi dan balita dengan keterlambatan perkembangan serta belum terlaksananya program-program pemerintah menyangkut perkembangan anak. Dilihat dari letak geografisnya kecamatan ini termasuk dalam wilayah sulit karena sarana dan prasarana untuk mendapatkan informasi masih sangat kurang serta akses untuk memperoleh bahan pangan masih sangat sulit. Warga harus menempuh

jarak 79 kilo meter mencapai kota untuk mengakses bahan pangan di pasar.

Berdasarkan data di atas maka diperlukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan motorik pada anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

### 1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### ➤ Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

#### ➤ Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi karakteristik anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.
- Mengidentifikasi status gizi anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.
- Mengidentifikasi perkembangan motorik (kasar dan halus) anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

- d. Menganalisa hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan status gizi dan perkembangan motorik pada anak di bawah dua tahun (BADUTA) di desa terpencil serta sebagai referensi untuk kepentingan penelitian.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

- Bagi institusi kesehatan di Kabupaten Sumbawa: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu merencanakan program terkait masalah status gizi dan perkembangan motorik anak di desa terpencil.
- Bagi masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan atau informasi terkait perkembangan motorik anak dan memberikan gizi yang optimal kepada anak. Serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang besarnya pengaruh lingkungan terhadap status gizi dan perkembangan anak.